

ANALISIS MAKNA SIMBOLIS DAN WARNA DARI RAGAM HIAS BINATANG PADA KLENTENG XIAN MA MAKASSAR

Syeni Felicia

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya
syenifelicia@gmail.com

Abstrak: Klenteng merupakan salah satu wujud penerapan budaya Tionghoa dalam bentuk Arsitektur Oriental China. Klenteng digunakan oleh masyarakat Tionghoa untuk memanjatkan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Budaya Tionghua seringkali menggunakan ornamen atau ragam hias yang berhubungan dengan makhluk hidup untuk menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan manusia menuju kesempurnaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tanda dan makna penggunaan ragam hias binatang serta penggunaan warna pada Klenteng Xian Ma di kota Makassar. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data kualitatif yang diperoleh melalui survey lokasi dan studi pustaka, dan kemudian menjabarkannya secara deskriptif.

Kata Kunci: Binatang, Budaya Tionghoa, Klenteng, Ragam Hias, Warna

PENDAHULUAN

Budaya Tionghoa sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha dan penerapan konsep Fengshui (Ambara, 2015). Berkembangnya komunitas masyarakat keturunan Tionghua di Indonesia menyebabkan perkembangan budaya Tionghua yang cukup pesat. Hal ini ditunjukkan dari berkembangnya jumlah bangunan Tionghua berupa tempat-tempat ibadah yang seperti klenteng. Klenteng Xian Ma merupakan klenteng tertua di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Klenteng yang berdiri sejak tahun 1864 terletak di jalan Sulawesi, Kota Makassar. Dari segi fungsi, klenteng memiliki fungsi religi sebagai tempat beribadah umat beragama Buddha, dan fungsi sosial sebagai tempat wisata kebudayaan dan kegiatan sosial masyarakat.

Umumnya, arsitektur Klenteng menerapkan konsep fengshui yang mempercayai bahwa bangunan harus ditempatkan selaras dengan keadaan alam disekitarnya. Konsep Feng Shui sering digambarkan dalam bentuk ragam hias. Purnomo menyatakan bahwa ragam hias budaya Tionghoa merupakan suatu karya seni rupa dua dan tiga dimensi berbentuk flora, fauna, figuratif, ataupun geometris yang dapat mengalami deformasi bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Ragam hias biasanya memiliki pola dan warna yang maknanya dihubungkan dengan isi dari kehidupan dan alam disekitarnya (G. Mulyono, 2008). Makna yang ditunjukkan berbentuk konotatif yang menimbulkan pemikiran dan nilai rasa tertentu. Ragam hias digunakan sebagai elemen dekoratif yang masing - masing memiliki makna yang menggambarkan kehidupan ideal yang ingin dicapai manusia (Miskaningsih, 2018).

Penelitian ini secara spesifik akan membahas mengenai penggunaan ragam hias binatang sebagai elemen dekorasi Klenteng. Ragam hias binatang yang ditemukan di Klenteng digambarkan oleh berbagai macam hewan yang lokasi penempatannya juga berbeda-beda dan kadang spesifik. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan tentang alasan penggunaan jenis ragam hias binatang tersebut dan apa arti penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, makna, serta arti penggunaan warna ragam hias binatang yang digunakan sebagai elemen dekoratif Klenteng dalam menggambarkan kehidupan ideal manusia yang ingin dicapai.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan dari analisis lokasi dan wawancara dengan pengelola Klenteng Xian Ma saat melakukan kegiatan survey. Data sekunder diperoleh dari melalui studi pustaka jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghua yang hasilnya dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian dilakukan di Klenteng Xian Ma, berlokasi di jalan Sulawesi, Kecamatan Wajo, Makassar. Penelitian difokuskan pada identifikasi ragam hias binatang dan warna di area fasad bangunan, pintu masuk, dinding, kolom, serta perabot yang digunakan di dalam Klenteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kebudayaan Tionghoa, terdapat empat jenis hewan yang sering digunakan untuk mewakili ragam hias. Keempat hewan tersebut adalah naga, burung phoenix, unicorn, dan kura-kura (M. Moedjiono, 2010). Dalam konsep Fengshui, keempat hewan ini mewakili sudut mata angin yang berbeda. (1) Naga atau *Lung* berada di timur umumnya melambangkan kekuatan dan kebaikan. (2) Unicorn atau *Kilin* berada di barat, umumnya melambangkan keberanian dan ketekunan. (3) Phoenix atau *Feng Huang* berada di selatan, umumnya melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan. (4) Kura-kura atau *gui* berada di utara, umumnya melambangkan panjang umur dan daya tahan. Dalam penerapannya, keempat hewan ini sering dihubungkan dengan elemen tradisi Cina, yaitu tanah, api, kayu, metal, dan air melalui warna.

Elemen tanah (*tu*) diwakili warna kuning atau emas sebagai simbol kemakmuran, kekayaan, dan kemuliaan. Elemen api (*huo*) diwakili oleh warna merah sebagai simbol kebahagiaan dan keberuntungan. Warna merah juga merupakan warna Yang dalam konsep Fengshui. Elemen kayu (*mu*) diwakili warna hijau sebagai simbol pertumbuhan dan permulaan yang baru. Warna hijau merupakan warna Yin dalam konsep Fengshui. Elemen kayu kadang diwakili oleh warna biru. Elemen metal (*chin*) diwakili oleh warna putih sebagai simbol kesucian ataupun kedukaan. Elemen air (*shui*) diwakili oleh warna hitam sebagai simbol keputusan dan kematian. Warna hitam dan putih jarang digunakan pada ragam hias di Klenteng (N.S. Tudjuka, 2019).

Dalam zodiak Cina, Naga merupakan hewan yang dianggap paling berkuasa dan paling beruntung. Naga divisualisasikan sebagai hewan bertubuh panjang yang memiliki sisik dan sirip pada bagian atas. Kepalanya memiliki rambut dan kumis panjang seperti kuda, dengan moncong bergigi tajam. Kakinya berbentuk seperti cakar elang. Ekor naga berbentuk seperti ekor merak dengan bola api. Naga tinggal dianggap sebagai pelindung langit dan perairan. Kemampuan naga untuk menghadirkan hujan dianggap sebagai simbol kemakmuran yang memberikan kehidupan. Naga sebagai penjaga istana para dewa juga menyimbolkan kemuliaan, kerajaan, dan kekukuhan.

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa jenis naga yang biasanya diaplikasikan dalam ornamen tradisional Cina (R.E. Strassberg, 2006), diantaranya (1) *Pulao* adalah naga yang diukir pada gong dan lonceng untuk menghasilkan suara yang lantang. (2) *Qiuniu* adalah naga yang diukir pada alat music untuk menghasilkan nada yang merdu. (3) *Ciwen* adalah naga yang diletakan pada atap bangunan untuk menghindarkan bangunan dari marabahaya. (4) *Chaofeng* diletakan balok penyangga bangunan atau diletakkan mengelilingi ruangan agar tetap kokoh dan terhindar dari marabahaya yang datang berbagai arah. (5) *Yaxi* adalah naga yang diukir pada pedang untuk meningkatkan kesaktian pedang membunuh musuh. (6) *Bixi* adalah naga yang diukir di tepi kubur. (7) *Bi'an* adalah naga yang diukir diatas atap penjara untuk mencegah tahanan kabur dari penjara. (8) *Suami* adalah naga yang diukir dibawah kaki Buddha. (9) *Baxia* adalah naga yang diukir di tugu kuburan.

Pada fasad Klenteng Xian Ma, Terdapat dua ekor naga berwarna kuning emas dan berekor hijau yang saling berhadapan mengelilingi satu mustika. Kedua naga ini adalah naga *Ciwen* yang berfungsi untuk melindungi bangunan klenteng dari marabahaya S.D. (Wulanningrum,2018). Ornamen dua ekor naga yang mengejar mustika pada meja altar di ibaratkan sebagai manusia yang mengejar kebahagiaan dan ilmu pengetahuan (mustika). Dalam kitab Tripitaka disebutkan bahwa barang siapa memiliki ilmu pengetahuan, akan memperoleh kebahagiaan sejati (nibbana). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh atau di dengan memperdalam iman di klenteng atau tempat ibadah . Ornamen naga pada pilar utama interior bangunan dan pada pilar tangga merupakan naga *Chaofeng* yang dipercaya melindungi pilar tetap kokoh dan terhindar dari kerobohan. Ornamen naga *Chaofeng* juga dipasang mengelilingi dinding klenteng untuk melindungi klenteng dari marabahaya berbagai arah.



Gambar 1. Naga *ciwen* pada fasad bangunan, dan naga *Chaofeng* pada pilar (tengah), dan pada dinding (kanan) untuk melindungi klenteng dari marabahaya (kiri),
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Ragam hias naga yang dianggap berkonotasi jantan biasanya dipasangkan dengan Burung Phoenix (Feng huang) yang memiliki konotasi feminim. Persatuan Phoenix jantan (Feng) dan Phoenix feminim (huang) kemudian menjadi lambang permaisuri yang memiliki sifat hangat dan makmur. Kesatuan Naga (Lung) dan burung phoenix menjadi lambang kekaisaran yang menyimbolkan keselarasan, berkat , dan keharmonisan yang ideal. Pasangan ragam hias naga dan burung phoenix pada plafon klenteng menggunakan pola repetisi sebagai simbol pelimpahan berkat agar klenteng menjadi tempat ibadah sekaligus tempat sosial yang harmonis, dan ideal.



Gambar 2. Naga *ciwen* pada fasad bangunan, dan naga *Chaofeng* pada pilar (tengah), dan pada dinding (kanan) untuk melindungi klenteng dari marabahaya (kiri),
[Sumber: dokumentasi pribadi]



Gambar 3. Arca singa pada sisi kiri kanan pintu masuk klenteng (kiri), pada sisi kiri dan kanan atap(tengah), dan pada handle pintu (kanan) untuk melindungi klenteng dari marabahaya
[Sumber: dokumentasi pribadi]

Simbol singa di wujudkan dalam bentuk arca patung tiga dimensi yang duduk di sisi kiri dan kanan pintu masuk. Singa jantan pada sisi kiri memegang bola Yin Yang pada kaki kanan. Singa betina pada sisi kanan menjaga anak singa pada kaki sebelah kiri. Simbol singa mencerminkan kekuatan, sikap adil, dan jujur. Pada Klenteng Xian Ma, arca singa diletakan pada sisi kiri dan kanan pintu masuk, pada atap klenteng, dan juga digunakan sebagai gagang pintu utama yang berfungsi sebagai penghalang masuknya marabahaya ke dalam klenteng.

Unicorn atau killin merupakan binatang mitos tradisional Cina yang memiliki kepala seperti naga, badan seperti rusa, dan ekor seperti harimau. Hewan ini melambangkan ketulusan, kesabaran, kerendahan hati, kebijaksanaan, kebaikan, dan nasib baik. Kilin diceritakan sebagai hewan tunggangan Dewi Kesuburan membawa anak-anak. Pada klenteng Xian Ma, ragam hias kilin ditemukan pada dekorasi *hiolo* atau tempat menancap dupa, pada meja altar, dan pada kaki meja sembahyang. Dekorasi kilin dipercaya sebagai salah satu perantara yang menghubungkan manusia lebih dekat dengan Sang Pencipta .



Gambar 4. Ragam hias kilin pada *hiolo* (kiri), pada ornamen meja (tengah) dan kaki meja altar sembayang (kanan), sebagai penghubung manusia dan Sang Pencipta lebih dekat.

[Sumber: dokumentasi pribadi]

Sejak zaman Dinasti Tang, kuda menjadi lambang keberanian, kecepatan, keberanian, dan ketangkasan (T. Situmorang, 2018). Pada Klenteng Xian Ma, ragam hias kuda yang sedang berjalan dapat ditemukan pada ukiran railing tangga yang mengisahkan tentang perkawinan. Pada ukiran ini, kuda dimaknai sebagai lambang kerja keras menuju kesuksesan dan hidup bersama yang lebih baik.

Ragam hias gajah pada Klenteng Xian Ma dapat ditemukan pada kain hiasan klenteng. Dalam bahasa mandarin, gajah disebut “*xiang*”. Penyebutan ini mirip dengan kata “*xiang*” yang berarti keberuntungan. Gajah memiliki badan yang besar tetapi gerakan yang anggun dan ramah pada manusia sehingga menyimbolkan sifat kuat, tetapi cermat, dan bijaksana.



Gambar 5. Ragam hias kuda pada tangga (kiri) dan gajah pada kain hias area sembahyang

[Sumber: dokumentasi pribadi]

Harimau adalah hewan yang paling tangkas, kuat, dan berani diantara hewan lainnya, sehingga dijuluki sebagai “Raja Binatang”. Pada klenteng Xian Ma, harimau menjadi manifestasi wujud dewa. Mitologi Cina menceritakan bahwa dahulu kala terdapat seekor harimau ganas yang senang mencelakai manusia. Suatu kala, harimau itu memangsa seorang wanita muda

dimana jepitan emas wanita tersebut tersangkut di tenggorokan harimau sehingga harimau tersebut selalu merasa kesakitan. Harimau kemudian bertemu dengan dewa obat (*Bao Shen Da Ti*) dan berjanji untuk tidak mencelakai makhluk lain lagi agar memperoleh kesembuhan. Sejak saat itu, harimau menjadi pengikut dan pelindung dewa obat. Masyarakat tradisional Cina khususnya percaya Dewa Harimau sebagai dewa pelindung anak-anak dari roh jahat (Ekowati,dkk, 2017). Mereka berharap anak-anak dapat tumbuh kuat dan berani seperti harimau.



Gambar 6. Altar Dewa Harimau dengan patung harimau putih
[Sumber: dokumentasi pribadi]

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Klenteng Xian Ma banyak menggunakan ragam hias binatang sebagai elemen dekorasi bangunan sebagai wujud gambaran mewujudkan kehidupan manusia yang ideal. Misalnya ragam hias naga dan singa yang mewakili harapan untuk hidup aman dari marabahaya; ragam hias *phoenix* dan gajah yang menggambarkan harapan untuk hidup makmur dan dipenuhi berkat; ragam hias unicorn atau *kilin* yang menggambarkan harapan untuk hidup bijaksana, tulus, rendah hati; ragam hias kuda yang menggambarkan harapan untuk hidup rajin dan bekerja keras; serta ragam hias harimau yang menggambarkan harapan untuk hidup kuat dan berani. Penggunaan warna pada seluruh ragam hias mewakili elemen-elemen bumi seperti api, tanah, dan kayu yang melambangkan kemakmuran, kekayaan, dan kemuliaan, pertumbuhan, dan kebahagiaan melalui warna merah, kuning emas, dan hijau.

Dalam penulisan artikel ini, penulis merasa masih terdapat keterbatasan dari segi kedalaman penulisan dan ketepatan berbahasa. Masih terdapat banyak ragam binatang yang mungkin tidak terlampir dalam artikel ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat membahas lebih banyak makna ragam hias binatang yang digunakan sebagai elemen dekorasi Klenteng. Diharapkan pula penulis selanjutnya dapat membahas mengenai makna ragam hias flora dan geometris di Klenteng Xian Ma. Penulis juga berharap agar pembaca merasa terbuka untuk menekuni, mencintai dan tetap melestarikan kebudayaan yang kita miliki, mengingat Indonesia adalah negara multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- D.M.J. Ambara. (2015). Welas asih dan keharmonisan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 251-271
- G. Mulyono, D. Thamrin. (2008). Makna ragam hias binatang pada klenteng Kwan Sing Bio Di Tuban. *Dimensi Interior*, 6(1), 1-8
- Miskaningsih. (2018). Makna simbolis ornamen pada bangunan utama Vihara Avalokitesvara Di Kawasan Banten Lama. *SERUPA - Jurnal Pend. Seni Rupa - S1*, 7(1), 69-77
- M. Moedjiono. (2010). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *MODUL*, 11(1), 17-22
- N.S. Tudjuka. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 36-39

- P.A. Bb. (2008). Makna dan fungsi simbol keberuntungan bagi masyarakat tionghoa di desa lincun Binjai. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*.
- R.E. Strassberg. (2006). A Chinese bestiary: Strange creatures from the guideways through mountains and seas. London
- S.D. Wulanningrum. (2018). Makna ragam hias pada fasad bangunan (Studi Kasus: Kelenteng Ban Hing Kiong, Manado. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 563-574
- T. Situmorang. (2018). Makna ornamen pada bangunan vihara Buddha Loka Kecamatan Sibolangit, Brastagi. *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*.
- V.I. Ekowati, S.H. Wulan, A. Handoko, N.H. Insani. (2017). Pendidikan karakter dalam iluminasi naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian HUMANIORA*, 22(1), 32-44